

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal merupakan salah satu indikator untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pasar modal diartikan sebagai pasar dimana didalamnya terdapat kegiatan jual beli untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang seperti saham, obligasi, *instrument derivative* dan lainnya. Pasar modal di definisikan sebagai kegiatan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Berdasarkan UU No 25 Tahun 2007 pasal 1 ayat (2) menjelaskan bahwa “Penanaman modal dalam negeri adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri”. Banyak negara yang menginginkan pasar modal yang maju dan berkembang dengan pesat. Dengan adanya pasar modal membantu perusahaan untuk mendapatkan dana yang menyebabkan majunya perekonomian nasional, pendapatan pajak bagi pemerintah meningkat dan adanya kesempatan kerja yang lebih luas.

Pasar modal dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengukur suatu negara kondusif dalam melakukan aktivitas bisnis. Semakin maju dan berkembang pasar modal, maka kondisi perekonomian negara tersebut dinilai bagus, begitu pula sebaliknya. Perusahaan memiliki tujuan untuk meningkatkan laba dan performanya agar perusahaan tersebut dapat berjalan dengan baik. Seiring

berkembangnya IPTEK, perusahaan harus dapat menciptakan nilai pada perusahaan. Nilai tersebut diwujudkan dalam harga pasar saham perusahaan tersebut.

Tingkat performa perusahaan dapat diukur melalui harga saham. Harga saham yang tinggi menunjukkan bahwa harga saham baik untuk diminati investor. Semakin banyak investor yang membeli saham maka harga saham cenderung mengalami kenaikan. Semakin banyak orang yang menjual saham maka harga saham cenderung bergerak turun. Meningkatnya harga saham menyebabkan kekayaan pemegang saham juga mengalami peningkatan, begitu pula sebaliknya (Rahmadewi dan Nyoman (2018)). Jika kinerja perusahaan baik maka nilai perusahaan juga semakin baik sehingga semakin banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut begitu pula sebaliknya.

Perusahaan perbankan merupakan perusahaan jasa yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk pinjaman maupun kredit. Salah satu manfaat bank adalah sebagai model investasi. Dalam melakukan investasi saham maka perlu untuk mengetahui perkembangan harga saham di pasar modal (Bursa Efek Indonesia) sebagai sumber informasi mengenai pergerakan saham yang diinginkan. Laporan keuangan perusahaan dapat dijadikan sebagai sumber informasi kepada para investor. Adanya laporan keuangan dapat digunakan untuk mengetahui informasi tentang posisi keuangan perusahaan, kinerja keuangan dan arus kas perusahaan yang dapat dijadikan acuan dalam membuat keputusan investasi.

Solvabilitas merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong terjadinya perubahan harga saham. Solvabilitas merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar penggunaan utang untuk pembelanjaan perusahaan. rasio solvabilitas ini dapat diukur dengan DER (*Debt to Equity Ratio*).

Likuiditas mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas ini dapat diukur dengan CR (*Current Ratio*). Semakin tinggi likuiditas maka dapat dikatakan bahwa perusahaan mampu dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba/keuntungan. Jika perusahaan memperoleh laba yang tinggi maka banyak investor yang akan berinvestasi pada perusahaan tersebut dan harga saham juga akan cenderung naik. Profitabilitas ini dapat diukur dengan ROA (*Return on Assets*).

Di era globalisasi saat ini perkembangan ekonomi mengalami perubahan yang signifikan. Selain itu seiring perkembangan teknologi banyak dunia usahapun ikut berkembang dan banyak perusahaan perbankan yang muncul di Bursa Efek Indonesia dan perusahaan perbankan yang sudah terbuka terhadap public (*go public*).

Perusahaan perbankan yang telah *go public*, mendorong perusahaan untuk memiliki tujuan untuk mencapai solvabilitas, likuiditas dan profitabilitas agar maksimal terhadap harga saham. Oleh karena itu maka diperlukan adanya manajemen keuangan dalam perhitungan operasional perusahaan perbankan dan

analisa keuangan yang dicapai perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Untuk meningkatkan dana operasional maka perusahaan perbankan yang sudah *go public* diperoleh melalui penjualan harga saham kepada para investor. Media yang digunakan perusahaan perbankan dalam menjual saham kepada publik adalah pasar modal termasuk bursa efek. Investor akan melakukan analisis laporan keuangan terlebih dahulu sebelum melakukan investasi. Salah satu cara yang dapat dilakukan investor dalam melakukan analisis terhadap perusahaan perbankan yaitu dengan melakukan analisis pada laporan neraca, laporan perubahan modal dan laporan laba rugi untuk mengetahui kondisi dan perkembangan perusahaan perbankan tersebut dan digunakan untuk mengukur solvabilitas, likuiditas, dan profitabilitas yang dilakukan investor sebelum melakukan investasi.

Pentingnya analisis pengaruh solvabilitas, likuiditas dan profitabilitas bagi perusahaan perbankan yaitu agar mengetahui kondisi keuangan perusahaan perbankan apakah mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya atau mengalami kerugian. Selain itu investor dapat mengevaluasi kinerja keuangan dan perkembangan harga saham perusahaan perbankan. Jika laba yang diperoleh perusahaan baik maka investor tidak ragu untuk melakukan investasi.

Data statistik perbankan di Indonesia per bulan Juli yang dirilis Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa pertumbuhan laba industri perbankan secara *year on year (yoy)* memperoleh laba bersih sebesar 78,17 triliun pada tahun 2021, dimana laba bersih tumbuh sebesar 9,68% dari periode sebelumnya yaitu tahun 2020 laba bersih yang diperoleh sebesar 71,27 triliun. Adanya peningkatan

laba bersih ditopang oleh profitabilitas kelompok bank besar yang mengalami kenaikan. Untuk laba bersih tahun 2017 – 2019 yaitu laba yang diperoleh perusahaan perbankan tahun sebesar Rp.77,2 triliun. Kemudian tahun 2018 naik sebesar 8,4% sehingga menjadi Rp.83,7 triliun. Tahun 2019 laba pada perusahaan perbankan naik sebesar 9,3% sehingga laba yang diperoleh Rp.91,5 triliun. Laba bersih industri perbankan mengalami penurunan di tahun 2020.

Pasar modal di Indonesia mengalami pasang surut, terlebih lagi di bulan maret 2020 sampai februari 2022 di mana perekonomian di Indonesia mengalami penurunan. Hal ini disebabkan adanya wabah Covid-19 yang menyerang seluruh negara di dunia. Adanya wabah Covid – 19 ini juga berdampak pada sektor industri di Indonesia. Salah satu sektor industri yang terkena dampak virus ini adalah perusahaan sektor perbankan. Perusahaan perbankan merupakan perusahaan jasa yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk pinjaman maupun kredit. Pandemi ini sangat berpengaruh terhadap perdagangan saham di BEI. Awal maret 2020 IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) mengalami penurunan yang sebelumnya berada di level 5000 turun ke level 4000. Setelah IHSG turun sebesar 5% BEI menghentikan perdagangan saham sementara. Harga saham yang turun mengakibatkan kepercayaan investor juga akan turun sehingga dapat dikatakan bahwa adanya Covid-19 ini terjadi penurunan yang signifikan terhadap harga saham pada industri perbankan di Indonesia. Banyak perusahaan perbankan dimana fungsi intermediasinya menurun baik dari pembiayaan maupun penghimpunan dana. Pada awal tahun 2021 perusahaan yang tergabung indeks LQ45 menunjukkan

bahwa harga saham industri perbankan mengalami penurunan. Penurunan terdalam dialami oleh saham Bank Tabungan Negara (BBTN) yang turun sebesar 25,51%, kemudian Bank Negara Indonesia (BBNI) harganya 21,94% sejak awal tahun. Saham Bank Central Asia (BBCA) juga mengalami penurunan sebesar 11,96%. Bank Rakyat Indonesia (BBRI) dan Bank Mandiri (BMRI) tercatat harga saham sebesar 10,31% dan 10,28%. Meningkatnya kinerja keuangan pada bank - bank tersebut pada tahun 2021 belum mampu menaikkan harga sahamnya. Data pergerakan harga saham sektor perbankan tahun 2017 - 2021 yang cenderung tidak stabil (naik turun bahkan ada yang mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat dari tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1
Harga Saham Perbankan

No	Kode Saham	Harga Saham				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	AGRO	Rp.525	Rp.310	Rp.198	Rp.1.035	Rp.1.810
2	AGRS	Rp.230	Rp.238	Rp.135	Rp.204	Rp.166
3	ARTO	Rp.168	Rp.184	Rp.3.100	Rp.4.300	Rp.16.000
4	BABP	Rp.51	Rp.50	Rp.50	Rp.50	Rp.186
5	BACA	Rp.216	Rp.300	Rp.300	Rp.376	Rp.266
6	BBCA	Rp.21.900	Rp.26.000	Rp.33.425	Rp.33.850	Rp.7.300
7	BBHI	Rp.113	Rp.171	Rp.125	Rp.424	Rp.7.075
8	BBKP	Rp.590	Rp.272	Rp.224	Rp.575	Rp.270
9	BBMD	Rp.1.375	Rp.1.380	Rp.2.800	Rp.1.500	Rp.2.000
10	BBNI	Rp.9.900	Rp.8.800	Rp.7.850	Rp.6.175	Rp.6.750
11	BBRI	Rp.3.640	Rp.3.660	Rp.4.400	Rp.4.170	Rp.4.110
12	BBTN	Rp.3.570	Rp.2.540	Rp.2.120	Rp.1.725	Rp.1.730
13	BBYB	Rp.400	Rp.284	Rp.284	Rp.298	Rp.2.630
14	BCIC	Rp.50	Rp.450	Rp.450	Rp.700	Rp.206
15	BDMN	Rp.6.950	Rp.6.900	Rp.3.950	Rp.3.140	Rp.2.350
16	BEKS	Rp.50	Rp.50	Rp.50	Rp.98	Rp.54
17	BGTG	Rp.83	Rp.76	Rp.66	Rp.74	Rp.244
18	BINA	Rp.995	Rp.500	Rp.860	Rp.690	Rp.3.810
19	BJBR	Rp.2.400	Rp.2.050	Rp.1.185	Rp.1.550	Rp.1.335
20	BJTM	Rp.710	Rp.690	Rp.685	Rp.680	Rp.750

21	BKSW	Rp.240	Rp.182	Rp.180	Rp.106	Rp.192
22	BMAS	Rp.392	Rp.368	Rp.358	Rp.430	Rp.1730
23	BMRI	Rp.8.000	Rp.7.375	Rp.7.675	Rp.6.325	Rp.7.025
24	BNBA	Rp.268	Rp.278	Rp.322	Rp.378	Rp.3240
25	BNGA	Rp.1.350	Rp.915	Rp.965	Rp.995	Rp.965
26	BNII	Rp.264	Rp.206	Rp.206	Rp.346	Rp.332
27	BNLI	Rp.625	Rp.625	Rp.1.265	Rp.3.020	Rp.1.535
28	BSIM	Rp.880	Rp.550	Rp.585	Rp.505	Rp.875
29	BSWD	Rp.1.735	Rp.1.750	Rp.1.750	Rp.1.750	Rp.1.750
30	BTPN	Rp.2.460	Rp.3.440	Rp.3.250	Rp.3.110	Rp.2.620
No	Kode Saham	Harga Saham				
		2017	2018	2019	2020	2021
31	BVIC	Rp.236	Rp.190	Rp.84	Rp.114	Rp.204
32	DNAR	Rp.280	Rp.276	Rp.236	Rp.173	Rp.292
33	INPC	Rp.80	Rp.62	Rp.61	Rp.69	Rp.127
34	MAYA	Rp.3.850	Rp.7.025	Rp.9.100	Rp.7.650	Rp.660
35	MCOR	Rp.214	Rp.142	Rp.129	Rp.58	Rp.116
36	MEGA	Rp.3.340	Rp.4.900	Rp.6.350	Rp.7.200	Rp.8.475
37	NISP	Rp.1.875	Rp.855	Rp.845	Rp.820	Rp.670
38	NOBU	Rp.960	Rp.1.000	Rp.890	Rp.825	Rp.710
39	PNBN	Rp.1.140	Rp.1.145	Rp.1.335	Rp.1.065	Rp.770
40	PNBS	Rp.65	Rp.50	Rp.50	Rp.83	Rp.85
41	SDRA	Rp.890	Rp.860	Rp.830	Rp.740	Rp.565
Jumlah harga saham		Rp.83.060	Rp.87.099	Rp.98.723	Rp.97.376	Rp.91.980
Rata – rata		Rp.2.025,85	Rp.2.124,37	Rp.2.407,88	Rp.2.375,02	Rp.2.243,41

Sumber: www.idx.co.id, 2022

Dari data di atas dapat dilihat bahwa hanya terdapat 3 perusahaan yang mengalami kenaikan harga saham secara berturut – turut pada perusahaan sektor perbankan yaitu Bank Jago Tbk (ARTO) dimana pada tahun 2017 – 2021 mengalami kenaikan harga saham secara berturut – turut. Pada tahun 2017 harga saham Bank Jago sebesar Rp.168 per lembar saham, tahun 2018 harga saham sebesar Rp.184 per lembar saham, tahun 2019 harga saham sebesar Rp.3.100 per lembar saham, tahun 2020 dan 2021 yaitu sebesar Rp.4.300 dan Rp.16.000 per lembar saham.

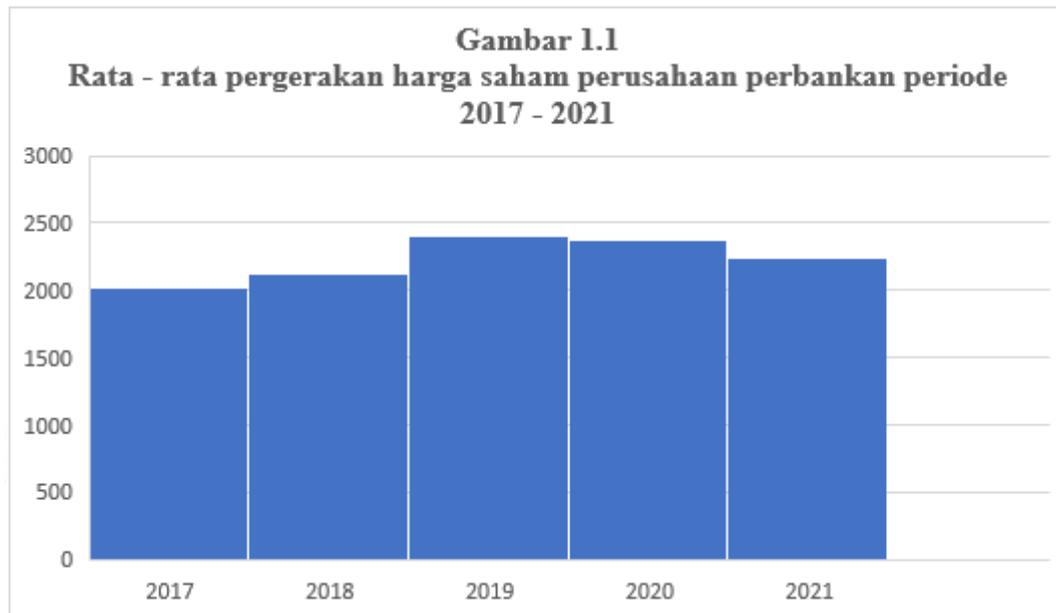
Bank Bumi Artha Tbk (BNBA) juga mengalami kenaikan harga saham pada tahun 2017 – 2021, dimana harga saham pada tahun 2017 sebesar Rp.268 per lembar saham, tahun 2018 harga saham naik sebesar Rp.10 sehingga harga saham menjadi Rp.278 per lembar saham, tahun 2019 naik sebesar Rp.44 sehingga menjadi Rp.322 per lembar saham, tahun 2020 naik sebesar Rp.56 sehingga menjadi Rp.378 per lembar saham dan tahun 2021 harga saham mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu naik Rp.2.862 sehingga harga saham sebesar Rp.3.240 per lembar saham.

Harga saham Bank Mega Tbk (MEGA) juga mengalami kenaikan secara berturut – turut dalam kurun waktu 2017 – 2021. Pada tahun 2017 harga saham Bank Mega yaitu sebesar Rp.3.340, tahun 2018 harga saham Bank Mega naik sebesar Rp.1.560 sehingga harga saham sebesar Rp.4.900 per lembar saham, tahun 2019 juga mengalami kenaikan sebesar Rp.1.450 sehingga menjadi Rp.6.350 per lembar saham. Pada tahun 2020 – 2021 harga saham Bank Mega naik sebesar Rp.850 dan Rp.1.275 sehingga harga saham Bank Mega sebesar Rp.7.200 dan Rp.8.475 per lembar saham.

Selain 3 perusahaan perbankan diatas, harga saham perusahaan perbankan ada yang naik turun bahkan mengalami penurunan. Penurunan harga saham di sektor perbankan ini akan berpengaruh pada kepercayaan para investor, di mana kepercayaan investor terhadap perusahaan juga akan menurun. Harga saham yang turun menyebabkan kinerja keuangan pada perusahaan juga akan menurun atau dalam kondisi yang buruk sehingga investor tidak akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan. Menurunnya investor yang berinvestasi pada perusahaan

perbankan menyebabkan harga saham pada perusahaan sektor perbankan juga semakin menurun.

Berikut rata – rata harga saham sektor perbankan tahun 2017 – 2021 dapat dilihat pada gambar 1.1



Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa rata – rata harga saham cenderung naik turun. Rata – rata harga saham diperoleh dari jumlah harga saham secara keseluruhan dibagi dengan jumlah perusahaan perbankan. Jumlah perusahaan perbankan yang digunakan datanya sebanyak 41 perusahaan perbankan. Pada tahun 2017 rata – rata harga saham pada perusahaan perbankan sebesar Rp.2.025,85 dengan jumlah harga saham keseluruhan perusahaan perbankan sebesar Rp.83.060. Pada tahun 2018 rata – rata harga saham pada perusahaan perbankan mengalami kenaikan sebesar Rp.98 sehingga rata – rata harga saham tahun 2018 yaitu sebesar Rp.2.124,37 dengan jumlah keseluruhan harga saham perusahaan perbankan sebesar Rp.87.099. Pada tahun 2019 rata – rata harga

saham juga mengalami kenaikan sebesar Rp.284 dengan jumlah harga saham secara keseluruhan pada perusahaan perbankan yaitu sebesar Rp.98.723 sehingga rata – rata harga saham menjadi Rp.2.407,88. Pada tahun 2020 dan 2021 rata – rata harga saham mengalami penurunan dimana pada tahun 2020 rata – rata harga saham sebesar Rp.2.375,02 dengan jumlah harga saham perusahaan perbankan secara keseluruhan yaitu sebesar Rp.97.376, kemudian di tahun 2021 mengalami penurunan sebesar Rp.33 dengan jumlah harga saham secara keseluruhan yaitu sebesar Rp.91.980 sehingga rata – rata harga saham menjadi sebesar Rp.2.243,41.

Analisis laporan keuangan pada perusahaan penting bagi para investor untuk mengetahui sejauh mana perkembangan perusahaan. Salah satu rasio keuangan yang berpengaruh terhadap harga saham adalah rasio solvabilitas, rasio likuiditas dan rasio profitabilitas. Pengaruh rasio solvabilitas pada harga saham menunjukkan bahwa jika rasio solvabilitas tinggi atau naik maka harga saham juga akan mengalami kenaikan, hal ini dikarenakan jika solvabilitas tinggi menggambarkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Begitu pula dengan rasio likuiditas dan profitabilitas, jika kedua rasio tersebut naik maka harga saham juga akan ikut naik. Rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi semua kewajiban jangka pendeknya. Jika perusahaan diyakini mampu melunasi semua kewajiban jangka pendeknya maka perusahaan dalam kondisi baik dan dapat meningkatkan harga sahamnya. Apabila likuiditas suatu perusahaan baik maka investor tidak perlu khawatir terkait modal yang telah di investasikan pada perusahaan akan memberikan keuntungan atau tidak. Hal ini akan menarik investor untuk

melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Karena jika likuiditas perusahaan tidak baik kecenderungan akan di jauhi para investor dikarenakan takut dana yang di investasikan pada perusahaan tidak akan kembali atau mengakibatkan kerugian bagi investor. Perusahaan dalam memperoleh laba atau tingkat profitabilitas yang tinggi juga akan menyebabkan perusahaan menaikkan harga saham. Tingkat profitabilitas yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan telah efisien dalam menggunakan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Jika laba yang diperoleh perusahaan tinggi maka investor tidak ragu untuk melakukan investasi pada perusahaan. Jika perusahaan memperoleh profit yang baik setiap periode, maka investor tidak akan khawatir bahwa perusahaan tersebut akan mengalami kerugian atau kebangkrutan. Keuntungan yang diperoleh perusahaan juga akan dinikmati para investor dan kemungkinan besar akan datang investor – investor baru yang akan menanamkan modal pada perusahaan sehingga dapat meningkatkan harga pasar saham perusahaan tersebut.

Adapun rasio keuangan yang mempengaruhi harga saham berdasarkan penelitian terdahulu yaitu rasio solvabilitas (Ramadhani dan Rachma (2018); Melvani (2019)), rasio likuiditas (Yulianti dkk (2017); Dwijosumarno (2020); Manurung dan Christine (2020); Admi dkk (2019); Ramdhani dan Rachma (2018); Jamilah (2020)), dan rasio profitabilitas (Jamilah (2020); A. Alfianti dan Sonja (2017); Manurung dan Christine (2020); Admi dkk (2019); Purwaningsih (2020) Ramadhani dan Rachma (2018)).

Rasio solvabilitas diartikan sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh aset perusahaan dibiayai oleh hutang. Menurut Kasmir (2016:150) rasio solvabilitas merupakan rasio keuangan yang berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh liabilitasnya baik jangka pendek maupun jangka panjang jika perusahaan di likuidasi. Rasio yang sering digunakan untuk mengukur solvabilitas adalah DER (*Debt to Equity Ratio*). Rasio DER ini digunakan untuk membandingkan jumlah hutang perusahaan terhadap ekuitas. Nilai DER yang tinggi menunjukkan bahwa ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar tinggi, yang mengakibatkan laba yang dibagikan kepada para investor menurun sehingga harga saham juga mengalami penurunan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Melvani (2019) menyatakan bahwa rasio solvabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani dan Rachma (2018); Widajanto dkk (2021) yang menunjukkan bahwa rasio solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Selanjutnya rasio keuangan yang mempengaruhi harga saham yaitu likuiditas. Rasio likuiditas merupakan salah satu rasio yang mempengaruhi harga saham. Menurut Hantono (2018:9) rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya atau hutang – hutang jangka pendeknya. Rasio likuiditas ini diukur dengan menggunakan *current ratio* (CR) yang menunjukkan jumlah kewajiban lancar perusahaan yang dijamin pembayarannya oleh aktiva lancar perusahaan. Semakin

tinggi *current ratio* suatu perusahaan maka semakin tinggi juga kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Pada penelitian yang dilakukan Ramadhani & Rachma (2018); Manurung dan Christine (2020); Admi dkk (2019) menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini bertentangan dengan penelitian Yulianti, dkk (2017); Jamilah (2020) yang menyatakan bahwa rasio solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Profitabilitas suatu perusahaan juga berpengaruh terhadap harga saham. Profitabilitas merupakan rasio keuangan yang berpengaruh terhadap besar kecilnya harga saham. Menurut Hidayat (2018:50) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas menurut Kasmir (2015:196) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan. Umumnya rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return on Equity* (ROE) dan *Return on Assets* (ROA). ROE adalah rasio perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Sedangkan ROA adalah rasio perbandingan laba bersih perusahaan dengan total aset.

Pada penelitian yang dilakukan Widajanto dkk (2021); Purwaningsih (2020); Admi dkk (2019); A. Alfianti dan Sonja (2017); Jamilah (2020) menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manurung dan Christine

(2020) menyatakan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 - 2021 yang berjumlah sebanyak 47 perusahaan. Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 18 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas, akan dilakukan penelitian dengan judul penelitian yaitu **“Analisis Pengaruh Solvabilitas Dan Likuiditas Terhadap Harga Saham Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel *Intervening* Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2021”**.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Objek pada penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia Periode 2017-2021.
- b. Data yang digunakan berdasarkan data pada BEI (Bursa Efek Indonesia).
- c. Jumlah responden yaitu 18 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia).
- d. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel yaitu variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham. Variabel independen penelitian ini adalah solvabilitas dan likuiditas. Variabel *intervening* dalam penelitian ini adalah profitabilitas

- e. Waktu penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan setelah judul disetujui (Bulan Februari s/d Juli 2022).

1.3 Perumusan Masalah

Seiring perkembangan teknologi banyak dunia usahapun ikut berkembang dan banyak perusahaan perbankan yang muncul di Bursa Efek Indonesia dan perusahaan perbankan yang sudah terbuka terhadap public (*go public*). Perusahaan perbankan merupakan perusahaan jasa yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk pinjaman maupun kredit. Tingkat performa perusahaan diukur menggunakan harga saham. Harga saham yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan baik untuk diminati investor. Data pergerakan harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021 cenderung tidak stabil (naik turun) bahkan ada yang mengalami penurunan. Hanya terdapat 3 perusahaan yang mengalami kenaikan secara berturut – turut yaitu Bank Jago Tbk (ARTO), Bank Bumi Artha Tbk (BNBA) dan Bank Mega Tbk (MEGA). Berdasarkan rata – rata harga saham dari tahun 2017 – 2021, penurunan harga saham pada perusahaan terjadi pada tahun 2020 dan 2021. Pada tahun 2021 penurunan terdalam dialami oleh saham Bank Tabungan Negara (BBTN), Bank Negara Indonesia (BBNI), Bank Central Asia (BBCA), Bank Rakyat Indonesia (BBRI) dan Bank Mandiri (BMRI).

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana pengaruh solvabilitas terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021?
- 1.3.2 Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021?
- 1.3.3 Bagaimana pengaruh solvabilitas terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021?
- 1.3.4 Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021?
- 1.3.5 Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021?
- 1.3.6 Bagaimana pengaruh solvabilitas terhadap harga saham dengan profitabilitas sebagai variabel *intervening* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021?
- 1.3.7 Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap harga saham dengan profitabilitas sebagai variabel *intervening* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka diperoleh tujuan yang akan menjadi hasil akhir dari penelitian ini, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Untuk menganalisis pengaruh solvabilitas terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021.
- 1.4.2 Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021.
- 1.4.3 Untuk menganalisis pengaruh solvabilitas terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021.
- 1.4.4 Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021.
- 1.4.5 Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021.
- 1.4.6 Untuk menganalisis pengaruh solvabilitas terhadap harga saham dengan profitabilitas sebagai variabel *intervening* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021.
- 1.4.7 Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap harga saham dengan profitabilitas sebagai variabel *intervening* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Praktis

Sarana untuk menambah wawasan terkait hubungan beberapa rasio keuangan yang digunakan untuk mempertimbangkan saham – saham yang berkinerja baik.

1.5.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi sumber informasi ataupun referensi bagi peneliti selanjutnya dengan bahasan yang sama.

